

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data perbedaan yang relevan dan sebagai pedoman. hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini identik atau serupa dengan temuan-temuan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menyertakan temuan dari beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil Kesimpulan
1.	Barzah & Al Anshory, (2022a)	Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure	Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure	Penelitian kualitatif interpretat if	Hasil penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu tersebut mengandung makna cinta yang dibangun melalui simbol-simbol keagamaan dan nilai-nilai spiritual dengan mengidentifikasi petanda (signifier) dan penanda (signifie) berupa komitmen dan kesucian cinta. Pesan utamanya bahwa jarak

					adalah ujian bagi pasangan untuk saling memahami. Tanpa rasa percaya, cinta hanyalah deretan kata tanpa makna, sebab hanya kepercayaanlah yang mampu mengubah cinta menjadi ikatan yang memberikan rasa aman dan ketenteraman hati."
2.	(Lidiya et al., 2025)	Analisis Makna Cinta Abadi dalam Lirik Lagu Sekali Seumur Hidup Karya Lesti Kejora pada Kajian Semiotika	Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure	Kualitatif Interpretif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu 'Sekali Seumur Hidup' mengandung makna cinta abadi melalui sistem tanda linguistik. Hubungan antara penanda dan yang petanda dalam lirik membangun pesan tentang ketulusan, kesetiaan, dan

		Ferdinand de Saussure			spiritualitas. Secara denotatif dan konotatif, lagu ini menekankan bahwa cinta sejati yang didasarkan pada iman dan kejujuran jauh lebih berharga daripada hal-hal materi. Melalui simbolisme seperti 'raja dan ratu' dan 'dermaga impian', lagu ini berfungsi sebagai media komunikasi emosional yang menggambarkan nilai mulia manusia dalam mencari kebahagiaan sejati.
3.	(Fatiya et al., 2024)	Makna romantisme dalam lirik lagu penjaga hati karya nadhif basalamah:	Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure	Deskriptif kualitatif	Lagu " penjaga hati " lirik lagu tersebut merepresentasikan makna romantisme melalui perspektif konsep cinta segitiga

		analisis semiotika ferdinand de saussure			(<i>Triangles</i>). Dengan mengaplikasikan metode semiotika Ferdinand de Saussure melalui identifikasi penanda (<i>signifier</i>) dan petanda (<i>signified</i>), ditemukan unsur- unsur romantis pada hampir setiap bait. Pesan utamanya mengenai perjuangan dan komitmen pasangan untuk tetap bersatu menghadapi rintangan demi meraih tujuan hidup bersama.
--	--	---	--	--	---

Peneliti mengawali proses ini dengan memeriksa penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya jelas, yaitu untuk memungkinkan peneliti menggunakan referensi yang bisa mendukung, melengkapi, sekaligus membandingkan studi ini untuk meningkatkan keunggulan skripsi ini. Adapun metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang menghargai variasi dan sudut pandang dari objek-objek yang diteliti. Meskipun ada perbedaan maupun kesamaan di antara mereka, yang dapat saling melengkapi satu sama lain.

Pertama, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Zahrowii Danyal Abu Barzah dan Abdul Muntaqim Al Anshory terdapat persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang ditemukan oleh peneliti terdapat di objek penelitian, yang dimana Ahmad Zahrowii Danyal Abu Barzah dan Abdul Muntaqim Al Anshory mengambil objek lirik lagu “Bismillah Cinta”, dan juga pembahasan penelitian. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik untuk analisis sebuah lagu, dan juga sama sama menggunakan metode kualitatif.

Kedua, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lidiya Fadlan Resmi ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang diidentifikasi. Perbedaan utama yang ditemukan oleh peneliti terdapat pada pilihan objek penelitian, yang dimana Lidiya Fadlan Resmi mengambil objek lirik lagu “Sekali Seumur Hidup” dan juga pembahasan penelitian. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yakni mengambil topik untuk analisis sebuah lagu serta sama sama menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Rahma Fatiya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang ditemukan oleh peneliti terdapat di objek penelitian, yang Dimana Rahma Fatiya mengambil objek lirik lagu “Penjaga Hati”, dan juga pembahasan penelitian, Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam topik penelitian, yaitu mengambil topik.

Berdasarkan penelitian analisis semiotika sebelumnya yang telah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian ini. Tentang lagu “Kisah Ku Inginkan” karya Ivan Lahardika di album SimetriSiti. Walaupun sama sama melakukan analisis semiotika terhadap lirik lagu, namun penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang digunakan oleh Ferdinand de

Saussure. Oleh karena itu peneliti meyakini penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

Kerangka konsep adalah ringkasan dari variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian yang berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam merancang sekaligus menjelaskan keterkaitan antar konsep tersebut. Dengan adanya kerangka konsep ini, dapat mengambil kesimpulan kuat secara mandiri (Sugiyono, 2016).

Di sisi lain, landasan teori adalah berupa kumpulan teori yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya. Landasan teori memiliki Peran yang sangat krusial dalam membedah hubungan antar variabel, memprediksi hasil penelitian hingga menyusun hipotesis. Intinya, kedua elemen ini saling melengkapi dalam membantu peneliti merancang dan menjelaskan hubungan antar variabelnya jadi lebih jelas dan terarah dalam penelitian (Dayu & Syadli, 2023).

2.2.1 Komunikasi Massa

Dalam kajian ilmu komunikasi, Wilbur Schramm, salah satu tokoh komunikasi yang sangat berpengaruh menjelaskan bahwa kata "komunikasi" sesungguhnya berakar dari bahasa Latin, yaitu "*communis*", yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris berarti "*common*" dan dalam bahasa Indonesia berarti "sama" atau "kesamaan". Pemahaman ini menyiratkan makna yang cukup dalam, bahwa proses komunikasi pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk membangun kesamaan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, yang sebenarnya tengah terjadi adalah sebuah usaha untuk membangun jembatan pengertian, menemukan titik temu, dan kesetaraan persepsi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimaknai dengan cara yang kurang lebih serupa oleh kedua belah pihak (Kustiawan et al., 2022).

Sementara itu, menurut P. J. Bouman mengenai konsep "massa" menjelaskan bahwa istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan

sekumpulan besar individu yang jumlahnya sangat luas. Massa tidak hanya merujuk pada kumpulan pendengar dalam jumlah besar, tetapi juga mencakup individu-individu yang meskipun tidak tergabung dalam sebuah organisasi yang terstruktur secara formal, tetap memiliki kesamaan koneksi dan kualitas bawaan yang serupa satu sama lain (Kustiawan et al., 2022).

Pengertian komunikasi massa menurut beberapa pakar :

- a. Defleur serta MeQuail komunikasi massa ialah suatu proses dimana komunikator memakai media buat menyebar pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus membangun makna-makna yang diperlukan bisa mempengaruhi khlayak-khalayak yang besar serta tidak sama dengan melalui berbagai cara.
- b. M.O. Palapah Komunikasi massa ialah pernyataan manusia yang ditujukan kepada massa. Bentuk-bentuk komunikasi massa adalah seperti: jurnalistik, public relation, penjelasan, propaganda, agitasi, dan komunikasi internasional.
- c. Bittner Komunikasi massa ialah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada lebih dari dua individu (Kustiawan et al., 2022)

Sebagai bentuk komunikasi yang unik, komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, komunikasi massa bersifat satu arah, artinya tidak ada dialog langsung antara komunikator dan komunikan. Kedua, komunikasi massa bersifat meluas dan serempak, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh banyak orang secara bersamaan tanpa batasan geografis. Ketiga, komunikasi massa menggunakan peralatan teknis atau mekanis sebagai media, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan platform digital. Keempat, pesan dalam komunikasi massa bersifat terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan tertentu. Kelima, komunikasi massa melibatkan lembaga atau organisasi media sebagai pengirim pesan, bukan hanya individu (Kustiawan et al., 2022)

Dalam kehidupan sosial, komunikasi massa menjalankan berbagai fungsi penting. Fungsi pertama adalah penyebaran informasi, yaitu

menyampaikan berita, pengetahuan, dan data kepada masyarakat luas dengan cepat dan efisien. Fungsi kedua adalah pendidikan, di mana media massa bertindak sebagai alat pendidikan yang menyebarkan pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma sosial kepada publik. Fungsi ketiga adalah hiburan, yaitu menyediakan konten yang menyenangkan dan memberikan kesenangan kepada penonton. Fungsi keempat adalah pengawasan sosial, di mana media massa berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengawasi jalannya kehidupan sosial. Fungsi kelima adalah pembentukan opini publik, yaitu kemampuan media massa untuk memengaruhi cara pandang dan persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, budaya, dan politik (Qudratullah, 2016).

Salah satu konten yang paling banyak disebarluaskan melalui media massa adalah musik. Musik telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai platform media massa, mulai dari radio dan televisi hingga platform digital modern dan layanan streaming. Sebagai media komunikasi massa berbasis suara, radio memainkan peran penting dalam menyebarkan musik kepada khalayak, di mana musik memainkan peran penting karena pesan disampaikan melalui musik (Winda Kustiawan et al., 2022). Hal ini menjadikan musik bukan hanya hiburan, tetapi juga media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, nilai, dan gagasan kepada masyarakat luas.

Menurut Puspianto, (2022) Media massa terdiri dari dua komponen yang berbeda: “media” dan “massa”. Bentuk jamak dari kata “media” merujuk pada sesuatu konsep yang bertindak sebagai perantara atau pusat. Sederhananya, media dapat dipahami sebagai alat atau instrumen yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima yang dituju. Penunjukan media sering digunakan bersama berbagai modifikasi, seperti “saluran”, “alat”. atau “sarana”. dalam bahasa Inggris, ini disebut sebagai saluran atau media. Sementara itu, kata "massa" berasal dari bahasa Inggris massa, yang berarti menandakan kumpulan atau kolektif. Oleh karena itu, media massa pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk

menyampaikan pesan kepada khalayak yang besar dan beragam (Puspianto, 2022).

Di era digital saat ini, musik memainkan peran yang semakin penting sebagai sarana komunikasi massa. Platform streaming, media sosial, radio, televisi dan platform digital lainnya memungkinkan musik menyebar dengan cepat ke seluruh dunia tanpa batas geografis. Pesan yang disampaikan dalam lirik, melodi, atau visual musik seringkali menjangkau jutaan pendengar secara bersamaan dalam waktu singkat. Sebagai media universal, musik melampaui bahasa, budaya, dan lokasi, memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk memahami dan terhubung satu sama lain (Mujahid & Mitra, 2025). Dalam konteks inilah sebuah lagu seperti “Kisah Ku Inginkan” karya Ivan Lahardika yang dibawakan oleh Dato' Sri Siti Nurhaliza dan Judika mampu menjangkau khalayak lintas batas negara baik Malaysia maupun Indonesia melalui berbagai platform media massa yang tersedia.

Pemahaman tentang komunikasi massa merupakan landasan penting dalam penelitian ini karena lagu “Kisah Ku Inginkan” bukan sekadar karya musik biasa, melainkan produk komunikasi massa yang tersebar luas ke publik melalui berbagai saluran media. Pesan-pesan yang terkandung dalam liriknya termasuk nilai-nilai cinta sejati yang dibangun oleh Ivan Lahardika dapat diterima, dimaknai, dan dipengaruhi oleh jutaan pendengar secara bersamaan. Dengan demikian, kajian semiotika terhadap lirik lagu tersebut pada dasarnya adalah kajian terhadap pesan-pesan komunikasi massa yang tersembunyi di balik pilihan kata dan simbol linguistik yang digunakan dalam sebuah karya musik (Cahya & Sukendro, 2022).

2.2.2 Lagu Sebagai Media Komunikasi

Lagu adalah salah satu bentuk seni vokal yang menggabungkan suara berirama, melodi, dan lirik menjadi satu kesatuan yang harmonis. Sebagai karya seni, lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan

pengalaman hidup mereka kepada orang lain. Lirik lagu memiliki fungsi kebahasaan yang kuat, menyampaikan perasaan dan pengalaman penciptanya baik secara personal maupun kolektif (Arfian Suryasuciramdhan et al., 2024). Dalam pengertian ini, lagu dapat dipahami sebagai teks komunikasi yang hidup, yang mampu menyentuh dimensi emosional pendengarnya jauh melampaui kata-kata biasa.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, lagu dipandang sebagai bentuk media komunikasi yang sangat efektif. Musik berfungsi sebagai media komunikasi melalui suara, memungkinkan pesan disampaikan dengan cara yang unik dan mudah diingat. Pendengar dapat menikmati musik yang mencerminkan suasana hati ketika mereka tidak mampu mengungkapkannya secara langsung kepada orang lain. Melalui musik, manusia dapat mengekspresikan perasaan, isi hati, gagasan pikiran, dan imajinasi mereka. Oleh karena itu, wajar jika musik dikaitkan erat dengan komunikasi, karena bahkan suara musik tanpa lirik pun dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi tersendiri (Cahya & Sukendro, 2022).

Lebih dari sekadar komunikasi interpersonal, lagu juga dapat dilihat sebagai produk komunikasi massa. Musik, selain dipandang sebagai karya sastra, juga dapat dilihat sebagai komunikasi massa. Hal ini karena lagu dapat dinikmati oleh khalayak yang sangat luas secara bersamaan. Dalam kerangka komunikasi massa, produser atau musisi bertindak sebagai komunikator, lagu itu sendiri adalah pesan, audiens adalah komunikan, dan platform atau saluran distribusi baik radio, televisi, atau streaming digital adalah saluran yang menghubungkan keduanya (Frima et al., 2024). Dengan demikian, ketika sebuah lagu seperti “Kisah Ku Inginkan” karya Ivan Lahardika didistribusikan secara luas di berbagai platform, lagu tersebut telah memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi massa yang sesungguhnya.

Komponen paling penting dari sebuah lagu sebagai media komunikasi adalah liriknya. Lirik lagu, sebagai bagian integral dari musik, memiliki potensi besar untuk mengekspresikan pengalaman batin, kondisi sosial, dan nilai-nilai moral tertentu. Bahasa puitis yang digunakan dalam lirik

lagu seringkali mengandung makna tersirat yang hanya dapat ditafsirkan melalui pendekatan interpretatif yang mendalam. Analisis penggunaan bahasa dalam lirik lagu “Bukti” karya Virgoun misalnya, membuktikan bahwa lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pesan literal tetapi juga mengkomunikasikan emosi yang kompleks melalui penggunaan metafora, simile, dan personifikasi yang saling terkait (Hanifah & Aprilia, 2025).

Selain sebagai media ekspresi personal, lagu juga berfungsi sebagai cermin budaya dan pembawa nilai-nilai sosial. Musik berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang memengaruhi emosi, gagasan, dan tindakan dalam masyarakat (Merischa Ariyadi et al., 2024). Musik adalah ekspresi budaya yang mencerminkan konstruksi realitas sosial, dan lirik lagu seringkali menyediakan ruang untuk mengekspresikan pengalaman personal dan kolektif (Dwi Wulandari & Sri Dwi Fajarini, 2025). Dalam konteks ini, lagu bukan hanya berbicara tentang satu individu, tetapi mewakili pengalaman yang dialami bersama oleh banyak orang. Nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui lirik seperti cinta, kesetiaan, pengorbanan, dan ketulusan merupakan pesan moral yang dapat diterima dan dipahami oleh jutaan pendengar dari berbagai latar belakang budaya dan generasi.

Salah satu keunggulan lagu sebagai media komunikasi adalah kemampuannya untuk menyampaikan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung. Penggunaan musik sebagai media komunikasi dianggap lebih mengesankan dan menciptakan sensasi khusus bagi sebagian orang. Bahkan emosi yang tidak dapat disampaikan secara langsung dapat disampaikan kepada orang lain melalui musik (Teguh et al., 2025). Hal ini menjadikan lagu sebagai alat komunikasi yang istimewa lagu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan resonansi emosional antara pencipta dan pendengar. Musik memiliki pengaruh yang sangat kuat pada manusia, seseorang dapat tiba-tiba menangis saat mendengarkan musik yang lembut, atau bersemangat oleh lagu yang energi (Frima et al., 2024).

Memahami lagu sebagai media komunikasi merupakan landasan penting bagi penelitian ini. Lagu “Kisah Ku Inginkan” karya Ivan Lahardika

bukan hanya sekadar melodi yang enak didengar, melainkan media komunikasi yang bermakna. Melalui setiap bait liriknya, Ivan Lahardika mengkomunikasikan pandangan, nilai, dan gagasannya tentang cinta sejati kepada para pendengarnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu berfungsi sebagai media komunikasi yang membangun dan menyampaikan secara komprehensif makna cinta sejati kepada khalayak luas (Cahya & Sukendro, 2022).

2.2.3 Genre Lagu Atau Musik

Genre musik adalah konsep pengelompokan atau pengkategorian musik berdasarkan kesamaan ciri-ciri tertentu yang melekat pada sebuah karya musik. Sederhananya, genre musik dapat diartikan sebagai penggolongan musik berdasarkan kesamaan, baik dalam hal melodi, ritme, harmoni, lirik, atau konteks budaya yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut, penggolongan ini juga dapat disesuaikan berdasarkan kriteria lain seperti kesamaan geografis atau kesamaan periode Sejarah kemunculannya (Darlene, 2024). Dengan memahami genre sebuah lagu, pendengar dapat lebih mudah mengidentifikasi karakter, nuansa, dan nilai-nilainya, termasuk jenis pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Dalam kajian komunikasi musik, genre lebih dari sekadar label kategorisasi teknis. Genre berfungsi sebagai kerangka ekspektasi bagi pendengar genre memberikan petunjuk tentang apa yang akan mereka dengar, rasakan, dan maknai dari sebuah karya. Genre memiliki konvensi yang disepakati secara sosial dan budaya, mulai dari karakteristik musik hingga tema lirik yang umum digunakan. Karena alasan ini, pemahaman genre sangat penting dalam penelitian semiotik tentang lirik lagu, karena genre membantu membentuk konteks interpretasi untuk setiap tanda linguistik yang digunakan dalam sebuah lagu. Musik pop Indonesia, misalnya, sebagai produk budaya memiliki peluang untuk berkembang dan dikemas ulang, sehingga memperoleh posisi tawar di panggung global (Darlene, 2024)

Secara umum, genre musik dapat dibagi menjadi beberapa kelompok besar. Pertama, musik pop, genre musik populer yang ditandai oleh melodi yang mudah diingat, lirik yang lugas dan mudah dipahami, serta sifat komersial yang berorientasi pada selera pasar yang luas. Kedua, musik rock, yang dicirikan oleh penggunaan dominan gitar listrik, bass, dan drum, serta lirik yang cenderung lebih kritis dan ekspresif. Ketiga, musik jazz, yang dikenal karena improvisasi musiknya yang tinggi dan harmoni yang kompleks. Keempat, musik R&B dan hip-hop, yang menekankan ritme yang kuat dan lirik yang bersifat personal atau sosial. Kelima, musik tradisional atau daerah, yang mengandung unsur budaya lokal dan menggunakan instrumen yang khas dari daerah tertentu. Keenam, musik Melayu, genre yang berkembang di daerah-daerah dengan budaya Melayu seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, dan sebagian Thailand (Akbar Bagaskara et al., 2023).

Di antara berbagai genre musik, genre Pop Melayu memiliki tempat yang sangat istimewa dalam lanskap musik Indonesia dan Malaysia. Genre ini merupakan perpaduan unsur musik pop modern dengan akar tradisi musik Melayu yang kaya. Musik Melayu adalah ekspresi budaya yang kaya, mencerminkan sejarah panjang dan keberagaman masyarakat Melayu yang tersebar di berbagai negara. Karakteristik utama genre Pop Melayu meliputi: melodi yang lembut dan mengalir, penggunaan tangga nada yang khas, lirik yang puitis dan penuh ungkapan perasaan, serta tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti cinta, kerinduan, kesetiaan, dan nilai-nilai keluarga (Kautzar, 2019).

Secara historis, musik Melayu memiliki akar yang dalam dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu selama berabad-abad. Awalnya, musik Melayu dikenal karena penggunaan instrumen tradisional seperti gamelan, rebana, dan kompang. Namun, seiringnya perkembangan zaman, pengaruh budaya asing termasuk Arab, India, Portugis, dan kemudian pengaruh Barat mulai masuk dan memengaruhi genre ini, khususnya dalam penggunaan instrumen modern seperti gitar dan

biola. Dalam kajian akademis, setidaknya lima genre rentak diakui dalam musik Melayu tradisional, yaitu rentak Zapin, Joget, Inang, Masri, dan Asli (Kautzar, 2019). Perkembangan ini akhirnya melahirkan genre Pop Melayu, yang menggabungkan kehalusan estetika Melayu dengan kemasan musik populer modern.

Fenomena menarik dalam perkembangan musik pop di Indonesia adalah munculnya berbagai genre musik yang mengisi ruang budaya masyarakat, mulai dari pop, rock, hip-hop, hingga musik alternatif (Darlene, 2024). Keragaman genre ini menunjukkan heterogenitas dan dinamisme musik Indonesia yang terus berkembang. Dalam konteks inilah genre Pop Melayu bertahan dan bahkan tumbuh popularitasnya, terutama karena kemampuannya menggabungkan dua tradisi musik yang kaya Indonesia dan Malaysia dalam satu karya yang dapat dinikmati oleh khalayak lintas negara. Kolaborasi antara musisi dari negara yang berbeda, seperti yang diwujudkan dalam album *SimetriSiti*, yang menyatukan Dato' Sri Siti Nurhaliza dari Malaysia dan Judika dari Indonesia, merupakan bukti nyata bagaimana genre Pop Melayu berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkuat ikatan kekerabatan antara kedua negara.

Pemahaman tentang genre Pop Melayu sangat relevan dengan penelitian ini karena lagu “Kisah Ku Inginkan” karya Ivan Lahardika secara eksplisit berakar pada tradisi genre ini. Sebagai karya genre Pop Melayu, lagu ini membawa serta konvensi genre yang memengaruhi pilihan kata, struktur lirik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lirik puitis, tema cinta yang mendalam, dan penggunaan bahasa Melayu-Indonesia yang khas merupakan penanda genre yang juga berfungsi sebagai konteks interpretasi dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan memahami genre sebagai kerangka budaya, peneliti dapat lebih akurat menafsirkan makna di balik setiap tanda linguistik yang terkandung dalam lirik lagu (Darlene, 2024).

2.2.4 Lagu

Lagu merupakan kombinasi harmonis antara melodi musik dan lirik, yang membentuk karya seni vokal yang lengkap dan bermakna. Sebuah lagu mengandung dua komponen penting yang saling melengkapi dan tak terpisahkan satu sama lain, yaitu lirik sebagai bahasa verbal dan musik sebagai pengiringnya. Perpaduan Kombinasi keduanya menciptakan sinergi yang memungkinkan sebuah lagu untuk menyampaikan pesan secara jauh lebih efektif dan menyentuh daripada jika disampaikan melalui salah satu komponennya saja (Harnia, 2021).

Lagu lahir dari pengalaman, perasaan, dan pemikiran seorang pencipta yang kemudian diungkapkan dalam kata-kata yang indah dan berirama. Setiap lagu yang diciptakan selalu mengandung pesan spesifik yang ingin disampaikan penciptanya kepada pendengar, baik pesan pribadi maupun universal. Dalam konteks ini, lagu berfungsi sebagai salah satu media ekspresi diri yang paling ampuh dan efektif, serta media komunikasi yang mampu menjangkau jutaan pendengar di seluruh dunia secara bersamaan melalui berbagai platform media (Sihabuddin et al., 2023)

Lagu berfungsi sebagai bentuk komunikasi, lagu mengintegrasikan unsur non-verbal berupa melodi dan unsur verbal berupa bahasa untuk menyampaikan pesannya. Dalam konteks pendidikan, beberapa lagu nasional ditetapkan sebagai lagu wajib yang harus dikuasai oleh masyarakat (Santoso et al., 2023). Saat ini, Perkembangan musik dunia saat ini menampilkan beragam genre populer, mulai dari Pop, Rock, Elektronik, Hip-Hop, Country, Blues, Jazz, hingga musik tradisional seperti keroncong.

Musik Latin dari Amerika Selatan dan fenomena K-Pop dari Korea Selatan yang sudah mendunia tidak boleh dilewatkan. Lagu merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai macam emosi dan perasaan, mulai dari harapan dan keinginan hingga kegembiraan dan bahkan gejolak emosi. Secara struktural, lagu menggabungkan unsur nada, ritme, dan lirik untuk menciptakan harmoni. Sepanjang prosesnya, lagu

menjadi sarana penyampaian pesan melalui komunikasi verbal (lirik) dan non-verbal (musik) dari penyanyi kepada pendengar (Wuryanta, 2012).

Pemaknaan lagu sebenarnya adalah proses yang cukup kompleks karena kita harus menganalisis elemen musik, lirik, hingga konteks sosial budayanya secara mendalam. Berdasarkan riset-riset terbaru, terbukti bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tapi juga menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai kesehatan mental, identitas budaya, hingga motivasi diri. Oleh karena itu, cara kita memahami makna sebuah lagu akan selalu berkembang mengikuti perubahan situasi sosial dan budaya di mana musik itu hadir (Awaliyah & Gunara, 2024)

2.2.5 Lirik Lagu

Lirik adalah rangkaian kata atau teks pada lagu yang berperan sebagai bagian dari unsur bahasa yang membawa pesan dari penciptanya dalam musik (Rustandi et al., 2020) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V versi daring, lirik dipahami sebagai bentuk karya sastra (puisi) yang digunakan untuk menuangkan curahan perasaan pribadi lewat susunan kata sebuah nyanyian. Bahkan menurut Ensiklopedia Indonesia mempertegas bahwa sebuah lagu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi, lirik, aransemen, dan notasi (Rita Utami, Soybatul Aslamiah Ritonga, 2024)

Lirik lagu sering kali dianggap mencerminkan pengalaman sosial dan emosional para penciptanya. Contoh yang jelas adalah lagu “Evaluasi” karya Hindia, yang mengangkat isu kesehatan mental pada liriknya, khususnya masalah terlalu banyak *overthinking*. Dengan menerapkan analisis semiotika untuk mengidentifikasi hubungan makna yang terkandung dalam lirik, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant), penelitian ini menegaskan bahwa lagu lebih dari sekadar hiburan tetapi lagu juga memainkan peran penting dalam menyampaikan kesadaran diri dan kesehatan mental (Aprilia, 2021).

Dalam kajian ilmu komunikasi, lirik lagu dipahami sebagai teks yang mengandung sistem tanda. Sebagai teks, lirik lagu terbuka untuk berbagai penafsiran tergantung pada konteks di mana lirik tersebut dibaca dan latar belakang sosial budaya pendengar. Sifat polisemis ini menjadikan lirik lagu sebagai objek studi semiotika yang sangat relevan. Melalui pendekatan semiotika, peneliti dapat menganalisis bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik bekerja untuk membangun dan mengkomunikasikan makna tertentu kepada pendengarnya. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu “Kisah Ku Inginkan” dipahami sebagai teks komunikasi yang mengandung makna mendalam tentang cinta sejati yang menunggu untuk diungkap dan dianalisis (Erlangga et al., 2024).

2.2.6 Cinta Sejati

Cinta sejati adalah tentang menemukan titik kebahagiaan sejati, karena kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia, jadi salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui cinta sejati. Ketika seseorang jatuh cinta, mereka mengalami kebahagiaan yang begitu mendalam sehingga mereka merasa seperti "Dunia ini hanya milik kita berdua." Ungkapan ini menggambarkan cinta dan kebahagiaan total. Semua perhatian, kasih sayang, dan cinta sepenuhnya diarahkan kepada pasangan mereka. Dengan memberikan cinta secara total, orang yang sedang jatuh cinta juga mengalami kebahagiaan yang lengkap sebagai balasannya. Meskipun mereka sebenarnya tidak "memiliki" dunia, orang yang sedang jatuh cinta merasa seolah-olah mereka memilikinya karena kekuatan perasaan mereka. "Memiliki perasaan" di sini tidak berarti "memiliki" dalam arti fisik, tetapi lebih kepada rasa bahagia yang luas dan mendalam. Kebahagiaan yang dirasakan tampaknya meliputi seluruh dunia, meskipun hanya dalam bentuk perasaan, bukan kenyataan (Trisno Aji, 2024).

Cinta sejati bukanlah soal akal atau ketergantungan, melainkan sebuah jalan yang tidak pernah benar-benar dipilih tetapi selalu selaras dengan perjalanan hidup seseorang. Yang dimaksud dengan cinta sejati adalah sebuah keberkahan di mana setiap manusia saling mengenal, saling mengidentifikasi,

dan kemudian melangkah lebih jauh untuk lebih dekat satu sama lain guna mencapai tujuan bersama. Cinta adalah sebuah seni, dan setiap orang memiliki caranya sendiri untuk jatuh cinta, cinta sejati sebenarnya lebih mudah datang kepada mereka yang tidak pernah membutuhkan "karena" dalam sebuah hubungan. Cinta bukan persoalan tuntutan, bukan pula kebahagiaan pragmatis, melainkan universalitas kompleks yang melekat dalam sifat manusia dan tidak mungkin dihindari. Cara seseorang menemukan cinta sejati sebenarnya mirip dengan cara ia menemukan kebenaran tertinggi, yaitu dimulai dari kepercayaan yang tumbuh melalui kesadaran penuh, sembari melihat tubuh, pikiran, dan dunia di sekitarnya, hingga akhirnya hadir dalam kesatuan yang mengintegrasikan satu sama lain menuju tujuan yang sama. Kehadiran cinta dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang tak terhindarkan setiap orang pasti akan mencintai, tetapi bagaimana cinta itu diwujudkan akan menjadi versi jalan masing-masing orang di hadapan dunia. Namun yang terpenting dari semuanya bukanlah seberapa keras seseorang mencari cinta, melainkan keberanian untuk membiarkan cinta mengalir dan memilih kepada siapa cinta itu harus diberikan dengan “ikhlas” dan “benar”, itulah esensi sejati dari cinta sejati (Trisno Aji, 2024).

Salah satu teori yang digunakan untuk memperkuat penelitian ini dan banyak dirujuk dalam kajian tentang cinta adalah Teori Segitiga Cinta (*The Triangular Theory of Love*) yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg. Menurut Sternberg (1986), karakteristik cinta terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan satu sama lain, yakni:

1. Keintiman (*intimacy*), Dalam teori yang dikemukakan Sternberg, keintiman adalah sudut segitiga yang mencakup ikatan erat hubungan cinta. Keintiman yang dirasakan antara pasangan berarti mereka masing-masing merasakan rasa saling menghargai. Mereka ingin membuat satu sama lain bahagia, merasakan mencintai dan dicintai, berbagi satu sama lain, berkomunikasi satu sama lain, membantu ketika ada yang membutuhkan.

2. Gairah (*passion*), Gairah dalam hubungan romansa tidak selalu identik dengan birahi atau nafsu semata. Lebih dari itu, gairah dapat berwujud hasrat, keinginan, maupun kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang secara fisik maupun emosional kepada pasangan. Gairah dan keintiman saling mendukung satu sama lain gairah sering kali muncul lebih dulu dan keintiman hadir untuk memperkuatnya, meski dalam beberapa hubungan keintiman justru yang muncul terlebih dahulu sebelum gairah tumbuh. Pada dasarnya, gairah adalah dorongan yang mengarahkan seseorang pada emosi yang kuat dalam hubungan cinta, yang dapat berbentuk antusiasme, kegembiraan saat bersama orang yang dicintai, dedikasi, hingga rasa pencapaian yang mendalam bukan sekadar dorongan seksual, tetapi juga motivasi psikologis dan fisiologis yang membuat hubungan semakin intim dan bermakna.
3. Komitmen (*commitment*). Di dalam komponen penunjang terbentuknya cinta, perlu adanya Komitmen sebagai bentuk penerimaan cinta yang datang dari dua belah pihak. Lalu hasrat datang untuk saling mendamba, dan menjaga hubungan cinta dalam sebuah komitmen. Komitmen mendorong tindakan yang diambil oleh individu. Ketika seseorang memutuskan untuk mempertahankan cinta, hal itu berarti komitmennya lebih dari sekedar menyatakan perasaan kepada pasangan. Dan komitmen dapat mendorong individu untuk memilih alternatif terbaik bagi hubungan mereka. Keputusan untuk tetap mencintai tanpa menyatakan perasaan misalnya, mungkin menjadi cara atau alternatif terbaik untuk melibatkan diri dalam keterikatan yang lebih dalam, ketika situasi tidak mendukung untuk bersama secara publik. Seseorang dapat berkomitmen dengan diri mereka sendiri tentang orang yang dicintai. di mana kata-kata tidak selalu dapat menyampaikan kekuatan atau kedalaman perasaan. Tapi komitmen dapat ditunjukkan pada kemampuan berkomitmen seseorang tentang orang yang dicintainya. Dengan demikian, upaya mempertahankan cinta dapat menjadi wujud abadi dari komitmen yang mendalam, membentuk dasar yang tahan lama untuk hubungan yang penuh makna (Sternberg, 1986).

Ketika tiga komponen yaitu keintiman, gairah, dan komitmen hadir dalam keseimbangan dan membentuk Segitiga Cinta, maka terbentuklah apa yang disebut Sternberg sebagai *consummate love* atau cinta yang sempurna, cinta yang paling mendekati apa yang umumnya dikenal sebagai “cinta sejati”. Dalam jenis cinta ini, seseorang tidak hanya merasakan keintiman dan gairah dengan pasangannya, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat dan kesadaran penuh untuk menjaga dan mempertahankan hubungan seumur hidup. Namun, Sternberg mengingatkan kita bahwa mencapai dan mempertahankan *consummate love* bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan usaha yang konsisten, kerja sama, dan pengorbanan dari kedua belah pihak (Sternberg, 1986). Menurut teori psikologi cinta Sternberg, ini bukan masalah besar karena setiap orang pada akhirnya akan mencapai titik di mana ketiga gagasan itu harus hadir dalam ukuran atau proporsi yang sama (Syah & Ediyono, 2022).

Dalam perspektif budaya Melayu-Indonesia, yang terkait erat dengan nilai-nilai Islam, konsep cinta sejati memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Cinta sejati tidak cukup hanya dirasakan dan diungkapkan secara romantic, ia harus diwujudkan dalam ikatan halal dan sakral, yaitu pernikahan. Ketika cinta disalurkan dalam ikatan pernikahan yang sah, cinta tersebut berubah menjadi ibadah yang menghadirkan *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta sayang), dan *rahmah* (kasih sayang) dalam kehidupan pasangan suami istri (Imanudin, 2025). Dalam kerangka budaya ini, cinta sejati bukan hanya perasaan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijaga bersama oleh kedua belah pihak sepanjang hidup.

Dalam konteks media populer, termasuk musik dan lirik lagu, konsep cinta sejati sering direpresentasikan melalui simbol linguistik yang kaya makna. Kajian Reika Eugenia Astriani, (2025) tentang lirik lagu Nidji, misalnya, menemukan bahwa cinta sejati dibangun melalui ikrar kesetiaan dan komitmen cinta antara dua orang yang terikat secara emosional satu sama lain. Penggunaan kata-kata seperti “selamanya”, “sumpah”, “setia” dan “janji” dalam lirik lagu merupakan penanda semiotika yang telah disepakati secara

sosial dan budaya untuk merujuk pada nilai-nilai cinta sejati. Cinta sejati dalam media populer Indonesia, termasuk musik Melayu, sering mereproduksi ideologi romantis bahwa cinta yang benar adalah cinta sejati yang abadi, setia, dan penuh pengorbanan tanpa syarat (Sri Yuliarti, 2015).

2.2.7 Lagu Kisah Ku Inginkan

Lagu “Kisah Ku Inginkan” dirilis pada tahun 2017 dan termasuk dalam album studio ketujuh belas Dato’ Sri Siti Nurhaliza, dalam album SimetriSiti. Album ini merupakan proyek musik yang sangat ambisius karena menampilkan berbagai kolaborasi lintas negara dengan sejumlah musisi terkemuka. Lagu ini berhasil meraih popularitas yang sangat besar di Indonesia dan Malaysia, dan hingga saat ini terus didengarkan oleh jutaan pendengar di berbagai platform musik digital seperti You Tube dan Spotify.

Lagu tersebut pernah diakui secara resmi memenangkan penghargaan internasional bergengsi dalam nominasi kategori Kolaborasi Terbaik (Artis) pada ajang Anugerah Planet Muzik 2018 yang di umumkan pada 3 Agustus 2018 di Studio Taman Buaya TVRI Senayan, Jakarta Pusat. Sementara itu, malam puncak penganugerahan diadakan pada tanggal 28 September 2018 di Mes Theatre MediaCorp, Singapura. Secara musikal, lagu ini mengusung genre pop Melayu romantis dengan melodi yang mengalir lembut namun tetap penuh ekspresi. Harmoni dan dinamika lagu dirancang sedemikian rupa untuk mendukung tema utama, yaitu tentang menemukan cinta sejati setelah perjalanan panjang yang penuh ketidakpastian. Kombinasi suara Siti Nurhaliza yang lembut dan khas Melayu dengan suara Judika yang kuat dan emosional menciptakan nada musik yang sangat khas dan berkesan.

Secara tematik, lagu “Kisah Ku Inginkan” mengangkat tema yang sangat universal yakni perjuangan untuk menemukan cinta sejati dalam sebuah hubungan. Lagu ini mengisahkan perjalanan seorang individu yang telah lama mencari arah dan kepastian dalam hidupnya, dan akhirnya menemukan cinta yang selalu ia idamkan. Hati yang sebelumnya tidak stabil dan selalu berlayar tanpa tujuan kini telah berlabuh dalam sebuah ikatan yang

suci dan penuh kepastian. Tema ini sangat relevan di era modern, di mana banyak orang mencari hubungan yang lebih dari sekadar ketertarikan fisik. “Kisah Ku Inginkan” telah menjadi salah satu lagu ikonik, yang sering digunakan dalam berbagai momen spesial seperti pernikahan karena makna liriknya yang dalam tentang komitmen, kesetiaan dan kepastian.

Pesan utama yang disampaikan melalui lagu ini adalah bahwa cinta sejati benar-benar ada, dan ketika seseorang menemukannya, itu akan membawa ketenangan, kepastian, dan kebahagiaan yang luar biasa. Komitmen abadi dan kesetiaan melampaui waktu dan berbagai rintangan adalah nilai-nilai yang sangat kuat terkandung dalam setiap bait lirik lagu ini.

2.2.8 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam makna luasnya di masyarakat, baik bersifat lugas (literal) maupun bersifat kias (figuratif), baik menggunakan bahasa maupun non-bahasa. Bahasa, yang merupakan sistem simbol, biasanya mengandung beberapa hal misterius. Terkadang apa yang terlihat tidak sama dengan situasi sebenarnya. Ratna juga menyatakan bahwa Semiotika adalah studi sistematis tentang penciptaan dan interpretasi tanda, bagaimana sistem tersebut bekerja, dan apa manfaatnya bagi kehidupan manusia (Kurniawati et al., 2022).

Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik Swiss yang hidup dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20, secara luas diakui sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah linguistik modern dan pelopor semiotika struktural. Saussure sering disebut sebagai bapak semiotika atau semiology istilah yang ia gunakan di Eropa untuk merujuk pada studi tentang tanda dan penggunaannya dalam kehidupan sosial. Gagasan-gagasannya dikumpulkan dan diterbitkan oleh murid-muridnya dalam karya legendaris

berjudul *Course in General Linguistics*, yang hingga kini tetap menjadi referensi utama dalam studi linguistik dan semiotika. Dalam karya ini, Saussure menegaskan bahwa semiotika adalah bagian dari kehidupan sosial, karena tanda hanya memiliki makna dalam konteks kesepakatan bersama yang berlaku dalam masyarakat (Fanani, 2013)

Konsep sentral dalam teori semiotika Saussure adalah pembagian tanda (*sign*) menjadi dua elemen yang tak terpisahkan: penanda (*signifier*) dan yang petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda, bentuk fisiknya, yang dapat dirasakan oleh indra manusia, baik dalam bentuk suara, tulisan, gambar, atau elemen visual lainnya. Sementara itu, yang petanda adalah aspek mental atau konseptual, yaitu ide, gagasan, atau makna yang muncul dalam pikiran ketika seseorang bertemu dengan penanda. Dengan demikian, sebuah tanda muncul dari kombinasi penanda sebagai “wadah” dan yang petanda sebagai “isi” di mana keduanya membentuk satu kesatuan meskipun terdapat perbedaan konseptual (Dayu & Syadli, 2023).

Salah satu prinsip pokok yang dikemukakan Saussure adalah bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbitrer*, artinya tidak terdapat keterkaitan yang bersifat alami atau mutlak antara wujud fisik sebuah tanda dengan makna yang dikandungnya. Sebagai contoh, kata “cinta” dalam bahasa Indonesia tidak memiliki hubungan logis yang melekat dengan perasaan kasih sayang yang direpresentasikannya, makna kata tersebut diperoleh semata-mata karena kesepakatan para penutur bahasa yang menggunakannya secara bersama-sama. Hal inilah yang menyebabkan satu konsep dapat diwakili oleh bunyi atau tulisan yang berbeda-beda dalam berbagai bahasa di dunia, sebab tidak ada koneksi intrinsik antara bentuk dan makna (Fanani, 2013). Prinsip arbitrer ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran konvensi sosial dalam pembentukan dan pemahaman makna sebuah tanda.

Selain konsep penanda dan petanda, Saussure juga memperkenalkan empat konsep teoretis lain yang menjadi pilar dalam analisis semiotika strukturalnya, yaitu:

1. *Signifier* dan *Signified* sebagaimana diuraikan sebelumnya.

2. *Langue* dan *Parole*, *langue* adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan *parole* adalah praktik berbahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu.
3. *Sinkronik* dan *Diakronik*, teori *sinkronik* adalah teori yang mempelajari bahasa hanya pada satu waktu tanpa memandang kajian historis yang mendasarinya. Sementara *diakronik* adalah kajian bahasa yang membahas tentang kajian historis dengan cakupan waktu yang panjang dan berurutan sesuai dengan historisnya. Dua kajian teori ini yang kemudian memunculkan dikotomi teori *langue* dan *parole*.
4. *Sintagmatik* dan *Paradigmatik*, hubungan *sintagmatik* adalah hubungan antar kata dalam satu baris lirik yang membentuk makna secara berurutan, sedangkan hubungan *paradigmatik* adalah hubungan antara kata yang dipilih dengan kata-kata lain yang berpotensi menggantikannya, sehingga pilihan kata tersebut mengandung makna tersendiri. Saussure menguraikan lebih lanjut bahwa diferensiasi *sinkronis-diakronis* juga muncul dalam hubungan yang diberikan oleh bahasa pada setiap kata-kata di dalamnya, yakni hubungan asosiatif atau bisa dikenal dengan istilah *paradigmatik* dan hubungan *sintagmatik*. Menurut Abdul Chaer dalam buku "*Linguistik Umum*" *sintagmatik* merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Hubungan *paradigmatik* ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan. Di dalam buku "*Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*", Benny Hoedoro Hoed menjelaskan bahwa, konsep *sintagmatik* dan *paradigmatik* adalah konsep yang berkaitan dengan relasi antarkomponen yang ada pada sistem dan struktur bahasa. Relasi antarkomponen dalam struktur yang sama dinamakan relasi *sintagmatik*. Sedangkan relasi antarkomponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu dinamakan relasi *paradigmatik* (bersifat asosiatif). Abdul Chaer

melanjutkan penjelasan di dalam bukunya, hubungan sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatis ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya.

Pengertian sintagmatik dan paradigmatis dapat lebih dipahami dengan contoh berikut:

- a) Kucing menggigit tikus.
- b) Tikus menggigit kucing.

Pada kalimat (a) tersusun dari bagian kucing, menggigit, dan tikus. Susunan terstruktur secara internal. Konstruksi kalimat tersebut dibangun agar memiliki makna tertentu yang sesuai dengan tujuannya. Bagian-bagian antar kalimat membentuk sebuah relasi satu sama lain, agar kalimat tersebut memiliki makna. Relasi yang terbangun dari struktur kalimat itulah yang dinamakan dengan sintagmatik. Apabila urutan pada struktur kalimat tersebut dirubah (b), maka akan menjadikan kalimat tersebut tentu memiliki makna yang berbeda. Secara asosiatif kucing, memiliki hubungan dengan serangkaian kata seperti anjing, harimau, singa dan lain sebagainya. Sementara kata menggigit berasosiasi dengan kata memakan, menerkam, memangsa dan lain-lain. Bentuk kata tikus berasosiasi dengan kata hamster, tupai, marmot, dan lain sebagainya. Asosiasi yang berasal dari luar struktur kalimat inilah yang dinamakan paradigmatis (Dayu & Syadli, 2023).

Keempat konsep ini memberikan kerangka analitis yang komprehensif dalam membongkar makna yang terkandung dalam berbagai teks, termasuk lirik lagu (Dayu & Syadli, 2023)

Semiotika berfungsi sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji cara kerja dan peran tanda dalam sebuah objek penelitian. Teks diperlakukan sebagai kumpulan tanda yang saling terikat, yang di mana keterkaitan antar tanda tersebut menjadi kunci dalam akurasi pemaknaan. Merujuk pada pemikiran Saussure (*Course in General Linguistik*), menyebutkan semiotik merupakan tanda yang dipelajari dalam bagian dari kehidupan sosial. Melalui metode semiotika, peneliti dapat membongkar

lapisan makna yang tersembunyi di balik sebuah konstruksi teks. Dengan menggunakan semiotik, kita dapat memahami bagaimana cara bekerja dan berfungsi dari tanda-tanda. Pendekatan ini sangat dinamis karena dapat menafsirkan makna yang mendalam, mengungkap makna yang tersembunyi di dalam sebuah teks (objek penelitian) dapat terungkap. Hal ini menjadikan teks sebagai subjek yang kaya akan pesan tersirat (Sartika, 2021).

Relevansi teori semiotika Saussure dalam kajian lirik lagu terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang digunakan pencipta lagu sebagai medium ekspresi. Setiap kata atau frasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai penanda yang membawa petanda berupa perasaan, gagasan, maupun nilai-nilai tertentu. Dalam lirik lagu “Kisah Ku Inginkan” karya Ivan Lahardika, tanda-tanda semiotis yang hadir dalam bait-bait liriknya membentuk sistem makna yang secara keseluruhan merepresentasikan konsep cinta sejati. Analisis semiotika Saussure memungkinkan peneliti untuk memetakan secara sistematis bagaimana penanda-penanda linguistik dalam lirik tersebut membangun petanda berupa nilai-nilai kesetiaan, ketulusan, pengorbanan, dan komitmen yang menjadi inti dari konsep cinta sejati (Husna & Hero, 2022).

Secara keseluruhan, teori semiotika Ferdinand de Saussure menawarkan pendekatan yang sangat dinamis dan mendalam dalam menginterpretasi teks. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengungkap makna permukaan, tetapi juga menggali pesan-pesan tersirat yang tersembunyi di balik pilihan kata dan struktur bahasa yang digunakan dalam sebuah karya. Hal ini menjadikan teks sebagai subjek yang kaya akan muatan pesan, nilai, dan ideologi yang dapat dibaca secara kritis (Sartika, 2021). Dengan landasan teoretis yang kokoh ini, analisis terhadap lirik lagu “Kisah Ku Inginkan” karya Ivan Lahardika diharapkan dapat mengungkap makna cinta sejati secara komprehensif melalui penelusuran penanda dan petanda yang terkandung di dalamnya.

2.3 Kerangka Berfikir

